

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang digunakan untuk mencari data pendukung dalam merancang *signage* wisata Sam Poo Kong kota Semarang yaitu memakai atau menjalankan metode pengumpulan data hybrid. Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner.

Dalam pelaksanaan wawancara menggunakan wawancara terstruktur, yang dimana penulis sudah memiliki pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada *tour guide* yaitu Desi sebagai *tour guide* dari wisata Sam Poo Kong. Untuk mendokumentasikan wawancara ini menggunakan rekaman audio, serta foto bersama. Observasi yang dijalankan adalah observasi *non partisipant*, yang dimana penulis akan mengamati kegiatan, lokasi penempatan *signage*, dengan dukungan melalui dokumentasi foto. Sedangkan survei atau kuesioner dilakukan secara online melewati *google form*.

3.1.1. Wisata Sam Poo Kong

Sam Poo Kong merupakan wisata sejarah yang dimana sebagai tempat bersinggah Laksamana Cheng Ho ketika di Jawa Tengah. Kawasan ini memiliki berbagai bangunan yang berdiri di dalam kawasan Sam Poo Kong. Bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan Sam Poo Kong ini memiliki nama tersendiri antara lain

Klenteng Sam Poo Tay Djien, Klenteng Dewa Bumi, Klenteng Juru Mudi, Klenteng Kyai Jangkar, Makan Kyai Tumpeng, Gerbang Selatan, dan Panggung.

3.1.1.1. Sejarah

Sejarah dari Klenteng Sam Poo Kong ini berawal dari Laksamana Zheng He atau yang kita kenal sebagai Cheng Ho dan Wang Jing Hong sebagai juru mudi dari pelayaran Cheng Ho singgah di pantai Simongan, karena juru mudi Wang Jing Hong mengalami sakit keras saat melakukan pelayaran. Tetapi Cheng Ho tetap melanjutkan pelayaran ke arah timur untuk menyelesaikan misi perdamaian dan perdagangan keramik dan rempah-rempah.

Selama berada di Simongan, Semarang. Wang Jing Hong memimpin anak buahnya untuk membangun rumah serta bergaul dengan penduduk yang ada di sekitar lingkungan itu. Demi menghormati pimpinannya yaitu Cheng Ho, Wang Jing Hong mendirikan patung Cheng Ho untuk menghormati dan dikenang oleh masyarakat sekitar. Dalam perjalanan Klenteng Sam Poo Kong ini memiliki situasi politik yang tidak teratur pasca kemerdekaan, dan masalah yang utama dihadapi Klenteng Sam Poo Kong ini adalah banjir yang terjadi pada saat itu. Revitalisasi secara besar-besaran digerakkan oleh Yayasan Sam Poo Kong pada tahun 2002. Setelah dilakukannya revitalisasi akhirnya Klenteng Sam Poo Kong ini pulih kembali dan pemulihan Klenteng Sam Poo Kong ini selesai pada Agustus 2005, dimana tepat dengan perayaan 600 tahun kedatangan Cheng

Ho di pulau Jawa. Peresmian klenteng Sam Poo Kong ini dihadiri oleh menteri perdagangan Indonesia yaitu Mari Elka Pangestu dan gubernur Jawa Tengah yang menjabat pada saat itu yaitu H. Mardiyanto.

3.1.1.2. Profil Perusahaan

Klenteng Sam Poo Kong ini merupakan wisata peninggalan sejarah yang dikelola oleh perorangan atau swasta dengan nama Yayasan Sam Poo Kong, lokasi dari wisata Sam Poo Kong ini berada di Jalan Simongan Raya No. 129, Bongsari, Semarang, Jawa Tengah 50148.

3.1.1.3. Visi dan Misi

Visi dari Klenteng Sam Poo Kong yakni “Menjadikan Sam Poo Kong destinasi wisata tingkat regional, nasional, dan internasional.”

Misi dari Klenteng Sam Poo Kong yakni:

1. Meningkatkan pelayanan.
2. Meningkatkan jumlah pengunjung.
3. Kreatif dan inovatif.
4. Menciptakan *teamwork* yang professional.
5. Menjaga dan mengangkat nama baik Sam Poo Kong.

3.1.1.4. Denah Wisata Sam Poo Kong

Wisata Sam Poo Kong memiliki denah dari fasilitas dan bangunan yang berada di kawasan Sam Poo Kong. Berikut ini adalah denah dari daerah Sam Poo Kong:



Gambar 3.1. Denah Klenteng Sam Poo Kong

3.1.2. Wawancara

Wawancara menurut Rachmawati (2007), mengatakan wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif, untuk memperoleh hasil pembicaraan atau informasi dari satu sisi yang memiliki pertanyaan-pertanyaan dan tujuan. Wawancara dilakukan terhadap Desi, selaku *tour guide* dari wisata Sam Poo Kong, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sejarah, nama dan cerita dari setiap bangunan yang terdapat di kawasan Sam Poo Kong, ciri khas dari Sam Poo Kong. Wawancara dilakukan di kawasan Sam Poo Kong, pada hari rabu tanggal 09 September 2020 pukul 08:36 dan

melakukan wawancara kembali secara online menggunakan *whatsapp chat* pada hari rabu tanggal 16 September 2020 pukul 10:12.

Desi menjelaskan mengenai cerita awal dari terbangunnya Klenteng Sam Poo Kong beserta nama dan sejarah yang ada pada setiap bangunan-bangunan di kawasan Sam Poo Kong. Wisata Sam Poo Kong ini milik swasta atau yang dikelola oleh perorangan. Nama-nama dari bangunan yang berada di kawasan Sam Poo Kong ini antara lain, Klenteng Sam Poo Tay Djien merupakan Klenteng utama dan terbesar di kawasan Sam Poo Kong, Klenteng Dewa Bumi, Klenteng Juru Mudi, Klenteng Kyai Jangkar, dan Makan Kyai Tumpeng. Klenteng-klenteng ini mempunyai sejarah atau cerita yang berbeda-beda. Kak Desi membenarkan bahwa informasi dari nama bangunan dan cerita yang ada hanya diketahui oleh wisatawan yang memang menyewa *tour guide* atau orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus tentang sejarah yang ada di kawasan Sam Poo Kong ini contohnya wartawan tv, anak sekolah, atau mahasiswa yang sedang menjalankan penelitian, dll. Kawasan Sam Poo Kong ini selalu dibuka setiap hari, bahkan saat diadakannya perayaan tertentu yang berkaitan dengan hari raya, atau hari penting lainnya yang sedang dijalankan. Arah masuk yang harus dilalui oleh wisatawan ketika berkunjung ke Sam Poo Kong saat sudah berada di pintu masuk yaitu ke arah utara dari pintu masuk wisata Sam Poo Kong, yang dimana arah tersebut mengarah ke bagian kios yang berisikan souvenir atau tempat penyewaan baju tradisional.



Gambar 3.2. Bukti Wawancara

Wawancara dilakukan juga kepada 2 wisatawan yang pernah melakukan wisata di Sam Poo Kong, wawancara dilakukan oleh penulis secara online dengan *whatsapp chat* pada hari rabu tanggal 16 September 2020. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi lebih pada metode kuisisioner yang telah disebar. Wawancara dilakukan kepada Ibu Nining pada pukul 10:32 dan Ibu Wati pada pukul 16:04, dengan mendapatkan hasil yaitu jika wisatawan yang memang baru pertama kali datang dan belum mengenal daerah wisata Sam Poo Kong *signage* sangat dibutuhkan untuk memberikan arah yang jelas di dalam kawasan Sam Poo Kong. Begitu juga wisatawan yang pertama kali datang belum mengenali dengan jelas cerita dan nama, kegunaan dari bangunan yang berada di kawasan Sam Poo Kong. Ketika wisatawan sudah berada di dalam, wisatawan menjelajahinya secara acak, dan arah yang tidak menentu. Karena arah yang tidak menentu ini diharapkan adanya *signage* yang dapat membantu dan mendukung wisatawan yang baru pertama kali datang.

Kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber *tour guide* dan 2 wisatawan adalah kurangnya papan petunjuk untuk mengarahkan wisatawan yang datang dari awal pintu masuk hingga di dalam kawasan Sam Poo Kong. Juga bagi wisatawan yang memang baru pertama kali datang dan menjelajahi kawasan Sam Poo Kong belum mengetahui informasi yang ada pada bangunan-bangunan di Sam Poo Kong dan arah awal ketika sudah memasuki kawasan Sam Poo Kong, karena bagi wisatawan yang baru berkunjung belum familiar terhadap daerah-daerah yang ada di wisata Sam Poo Kong ini. Maka dari itu diperlukan tambahan petunjuk untuk membantu wisatawan-wisatawan khususnya yang baru pertama kali datang agar wisatawan dapat mengerti dengan jelas arah yang sebenarnya saat menjelajahi wisata Sam Poo Kong dan informasi dari sejarah yang ada pada Klenteng Sam Poo Kong.

3.1.3. Observasi

Menurut jurnal yang dituliskan oleh Hasanah (2016), observasi merupakan metode penelitian yang dipergunakan untuk melihat gambaran kehidupan, hingga pengalaman langsung yang sedang terjadi. Observasi dilakukan di kawasan Sam Poo Kong, pada hari rabu tanggal 09 September 2020 dan 11 September 2020. Observasi dilakukan secara *non participant*, dalam melakukan observasi yang dilakukan selama dua hari penulis melihat hampir semua wisatawan yang berkunjung ke wisata Sam Poo Kong saat pertama masuk pada pintu masuk ke area halaman utama wisatawan menggunakan jalur yang sama dengan jalur keluar wisatawan, padahal jalur yang seharusnya dilalui oleh wisatawan ketika masuk dari pintu masuk adalah lurus kearah dimana terdapat kios yang menjual souvenir atau kerajinan lainnya, dapat dilihat bahwa dari awal pintu masuk tidak adanya

petunjuk yang menunjukkan arah ke kanan atau ke kiri untuk arah masuk yang seharusnya ke area halaman utama Sam Poo Kong. Pada situasi ini jalur yang seharusnya digunakan untuk jalur masuk terlihat sepi karena tidak dilewati oleh wisatawan yang berkunjung ketika awal masuk dan penempatan *signage* yang ada cukup minim di daerah tersebut mengakibatkan wisatawan tidak mengetahui arah yang sesungguhnya.

Penempatan *signage* yang berada di kawasan Sam Poo Kong terdapat *directional signs* yang berada di jalur keluar wisatawan dan di beberapa tempat kawasan Sam Poo Kong, dan *identification signs* yang menunjukkan beberapa nama tempat atau fasilitas di kawasan Sam Poo Kong. Dan terdapat billboard yang berisikan denah secara keseluruhan, dan penjelasan singkat tentang Sam Poo Kong, tetapi billboard ini terdapat di lokasi yang kurang tepat karena jarang dilewati oleh wisatawan.



Gambar 3.3. *Directional Signs 1*



Gambar 3.4. *Directional Signs 2*



Gambar 3.5. *Identification Signs 1*



Gambar 3.6. *Identification Signs 2*



Gambar 3.7. *Identification Signs 3*



Gambar 3.8. *Identification Signs 4*



Gambar 3.9. *Identification Signs 5*

Kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung di kawasan Sam Poo Kong ini adalah lebih banyak melakukan kegiatan berfoto dengan mencari spot yang bagus untuk pengambilan foto, ada beberapa wisatawan yang ingin mengetahui lebih informasi dari kawasan Sam Poo Kong itu dengan cara menjelajahi daerah yang lebih luas lagi, dikarenakan wisata Sam Poo Kong ini memiliki dua bagian yang dapat di kunjungi oleh wisatawan yaitu wisata umum, dan wisata terusan. Wisata umum ini meliputi daerah yang umum dikunjungi oleh wisatawan yaitu halaman utama dan sekitaran Sam Poo Kong, tetapi jika wisata terusan ini meliputi halaman utama Sam Poo Kong, dapat masuk ke dalam bangunan-bangunan yang tidak dapat di masuki oleh wisata umum. Juga terdapat wisatawan yang berbincang-bincang tentang kawasan Sam Poo Kong contohnya seperti berapa tinggi dari patung Cheng Ho, ini tempat digunakan untuk apa, ketika berbincang wisatawan juga sambil menjelajahi daerah yang ada di kawasan Sam Poo Kong ini.

Penempatan beberapa *signage* yang terdapat di kawasan Sam Poo Kong belum sesuai karena terdapat *signage* yang masih bisa di geser dengan mudah, *signage* tersebut dipasang menggunakan sebatang kayu dan penyanggahnya. Tidak hanya itu kawasan Sam Poo Kong mempunyai berbagai macam bangunan dengan cerita dan nama yang berbeda-beda, tetapi kurang adanya petunjuk informasi mengenai bangunan tersebut di dekat area bangunan, mengakibatkan informasi yang ada didalamnya tidak tersampaikan dengan baik kepada wisatawan yang berada di dekat area bangunan itu. Dengan berbagai macamnya bangunan yang berada di kawasan Sam Poo Kong, wisatawan tidak memiliki arah

atau bertindak secara bebas ketika berkunjung di halaman utama, mengakibatkan alur dari wisatawan yang satu dengan yang lainnya menjadi bertabrakan atau dapat dikatakan berantakan. Ketika wisatawan sudah masuk ke halaman utama Sam Poo Kong yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan khas traditional Chinese, wisatawan secara acak dalam menentukan arah yang akan dituju dan dilihat oleh wisatawan.

Penulis juga melakukan perjalanan menggunakan alur yang seharusnya dilewati oleh wisatawan ketika awal masuk, daerah halaman utama dan jalan keluar di kawasan Sam Poo Kong. Saat melakukan perjalanan alur penulis membayangkan penempatan yang cocok untuk ditempati *signage* yang nantinya akan dirancang, bagaimana alur yang pertama harus dikunjungi, yang kedua, dan seterusnya, hingga ke arah jalan keluar dan informasi tentang terdapatnya fasilitas toilet di dekat jalur keluar wisatawan.

Kesimpulannya dari dilakukannya observasi ini adalah arah masuk dari wisatawan yang datang masih belum tepat karena sebagian besar pengunjung yang datang melalui jalur keluar yang seharusnya dilalui oleh wisatawan yang sudah selesai berkunjung. Informasi yang dapat berguna untuk wisatawan dalam belajar sejarah belum terlihat di dekat bangunan agar wisatawan dapat berinteraksi dengan melihat bangunan yang ada dan membaca cerita yang berada didekatnya. Dan terdapatnya alur yang bebas dari wisatawan yang berkunjung saat menjelajahi, karena tidak adanya petunjuk yang harus dimulai terlebih dahulu saat tiba di halaman utama Sam Poo Kong.

3.1.4. Kuesioner

Rahayu (2009), mengatakan bahwa survei adalah teknik yang dijalankan untuk mendapatkan fakta dan data dari suatu populasi mengenai suatu permasalahan yang terjadi. Kuesioner dilakukan dengan metode random sampling, dengan penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin yang berjumlah 100 responden. Kuisisioner dilakukan secara online, dengan penyebaran melalui *google form* kepada masyarakat yang berada di Semarang dan kota-kota dalam negeri, laki-laki dan perempuan dengan usia 20 sampai 55 tahun. Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data mengenai seberapa wisatawan mengenal kawasan Sam Poo Kong dari mulai arah hingga sejarah yang ada di dalam kawasan Sam Poo Kong.

Kuesioner ini memiliki Hasil akhir dari 101 responden yang terkumpul yaitu sebanyak 30,7% responden berdomisili di Jakarta, 23,8% berdomisili di Tangerang, 16,8% responden berdomisili di Semarang, dan 28,7% lainnya responden berasal dari berbagai kota dalam negeri. Usia dominan dari responden yang ada adalah usia 50-55 tahun sebanyak 34,7% dan 20-25 tahun sebanyak 25,7%, dengan memiliki pekerjaan sebagian besar adalah karyawan 42,6% dan 31,7% wirausaha. Ketika responden mengunjungi wisata Sam Poo Kong mengaku bahwa sebanyak 64,4% responden tidak pernah tersasar atau susah menemukan suatu tempat di kawasan Sam Poo Kong, tetapi sebanyak 35,6% responden menjawab pernah tersasar atau susah menemukan suatu tempat di kawasan Sam Poo Kong. Dan ketika responden ditanyai mengenai pernah melihatnya *signage* yang ada di kawasan Sam Poo Kong, sebanyak 50,5% pernah melihat tetapi sebanyak 36,6% mereka tidak pernah melihat dan sebanyak 12,9% sebagian besar

menjawab memang pernah melihat tetapi hanya di beberapa tempat saja atau kurang banyaknya petunjuk yang ada disana.

Dengan adanya berbagai macam bangunan yang berada di kawasan Sam Poo Kong, ketika penulis menanyakan apakah responden mengetahui nama dari bangunan yang ada maka hasil dari pertanyaan ini sebanyak 57,4% tidak mengetahui dan sebanyak 34,7% mengetahui tetapi di beberapa tempat saja. Penulis juga menanyakan kepada responden apakah responden mengetahui cerita dari setiap bangunan yang ada maka sebanyak 56,4% mereka tidak mengetahui dan sebanyak 38,6% responden mengetahui beberapa tempat saja. Dengan adanya wisata bersejarah yang unik ini responden mengatakan bahwa wisata Sam Poo Kong memiliki suasana tradisional dan autentik Chinese yang terlihat kuat, dengan sejarah yang ada didalamnya. Juga suasana kedamaian yang tersampaikan dirasakan oleh responden. Tetapi dengan keunikannya ini responden mengharapkan bahwa adanya informasi mengenai sejarah yang ada di kawasan Sam Poo Kong agar lebih mengenal kawasan Sam Poo Kong ketika berkunjung kembali, dan memberikan lebih banyak petunjuk atau memperbaharui petunjuk agar lebih mudah dimengerti saat berkunjung di kawasan Sam Poo Kong ini.

Kesimpulan dari kuesioner yang telah dilaksanakan ini adalah wisatawan masih memerlukan petunjuk arah yang lebih jelas agar dapat membantu wisatawan dalam berkunjung di kawasan Sam Poo Kong terutama bagi wisatawan yang memang baru pertama kali datang, juga sebagian besar responden menjawab bahwa responden belum mengetahui nama dan cerita dari bangunan-bangunan yang berada di kawasan Sam Poo Kong saat mereka sudah pernah datang

berkunjung di wisata Sam Poo Kong. Maka dari itu dapat dikatakan memang sudah terdapat petunjuk yang dipasang oleh pihak Sam Poo Kong, tetapi petunjuk yang sudah ada masih kurang maksimal dan mengakibatkan wisatawan masih bingung ketika berkunjung dan masih belum mengetahui cerita yang ada didalam kawasan Sam Poo Kong.

3.1.5. Studi Alur

Studi alur dilakukan oleh penulis dengan menempatkan diri sebagai wisatawan yang baru pertama kali datang ke wisata Sam Poo Kong dan penulis menetapkan diri sebagai orang yang memang sudah mengetahui arah dan membayangkan jika adanya petunjuk di daerah tersebut.

1. Penulis menetapkan diri sebagai wisatawan yang baru pertama kali berkunjung.
 - a. Ketika awal masuk penulis melewati loket pembelian tiket.

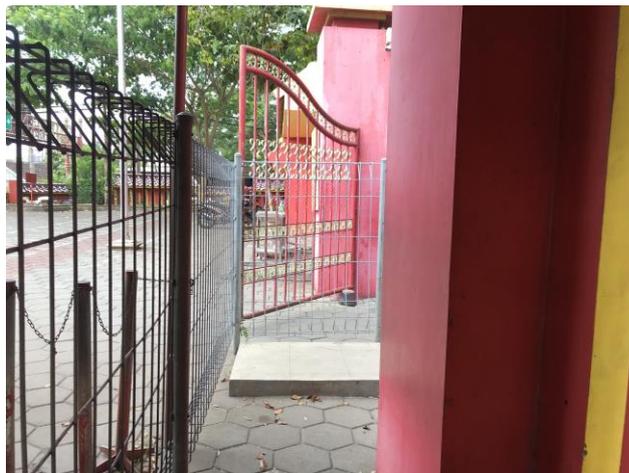
Disini penulis membeli tiket untuk dapat masuk ke dalam kawasan Sam Poo Kong. Wisatawan dapat membeli tiket untuk wisata umum dan wisata terusan, tetapi wisatawan lebih banyak membeli tiket wisata umum yang dikarenakan harganya lebih murah daripada wisata terusan.



Gambar 3.10. Loker Penjualan a

- b. Penulis melewati pagar yang mengarah ke bagian dalam kawasan Sam Poo Kong.

Terdapat pagar yang mengarahkan wisatwan untuk masuk kedalam kawasan Sam Poo Kong yang mempunyai alur sedikit mengular.



Gambar 3.11. Jalan Masuk a



Gambar 3.12. Jalan Masuk b

- c. Penulis sampai di dalam kawasan Sam Poo Kong.

Ketika penulis sudah melewati pagar pembatas, penulis mengarah kearah kiri sedikit memutar balik menuju arah toilet.



Gambar 3.13. Jalan Masuk c

- d. Penulis menuju halaman utama kawasan Sam Poo Kong.

Penulis melewati kios-kios kecil yang berjualan makanan, dan terdapat tempat untuk menggantungkan papan yang berfungsi sebagai permintaan harapan, doa, dll. Pada jalur ini langsung mengarah ke bangunan yang bernama panggung, yang biasanya digunakan untuk seni pertunjukkan, acara, bahkan dapat digunakan sebagai tempat *wedding*.



Gambar 3.14. *Wall Of Hope*



Gambar 3.15. Jalan Masuk d

- e. Penulis mengarah ke tengah halaman utama.

Penulis langsung mengarah ke tengah halaman utama untuk mencari tempat yang bagus untuk pertama kali dilihat saat berada sudah berada di dalam.



Gambar 3.16. Tengah Halaman Sam Poo Kong

- f. Penulis mulai berjalan secara acak di dalam kawasan Sam Poo Kong.

Penulis mulai melihat secara acak, mulai dari bagian tengah, ke bangunan yang berada di sebelah kanan yang bernama Klenteng Dewa Bumi dan Klenteng Juru Mudi, lalu mengarah ke bangunan yang bernama panggung, lanjut mengarah ke patung Cheng Ho, dan gerbang selatan.



Gambar 3.17. Klenteng Dewa Bumi a



Gambar 3.18. Klenteng Juru Mudi a



Gambar 3.19. Panggung a



Gambar 3.20. Patung Cheng Ho a



Gambar 3.21. Gerbang Selatan a

- g. Penulis mengarah keluar dari kawasan Sam Poo Kong.

Penulis selesai dengan kegiatan yang ada di dalam kawasan Sam Poo Kong, berjalan keluar melewati bangunan panggung kembali, dan berjalan kearah toilet kembali, dimana jalur yang dilewati saat masuk kedalam kawasan Sam Poo Kong.



Gambar 3.22. Jalur Keluar a

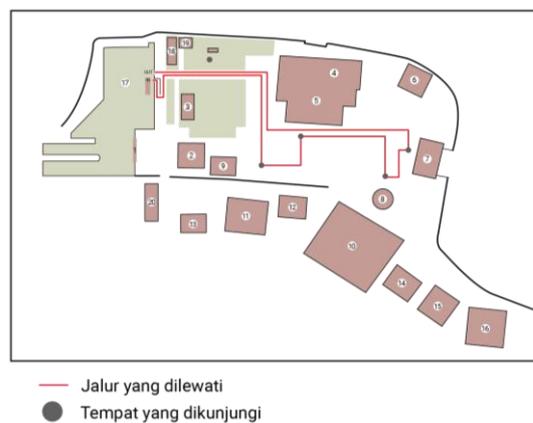


Gambar 3.23. Jalur Keluar b



Gambar 3.24. Jalur Keluar c

Dalam melihat alur yang dilewati oleh penulis ketika berperan sebagai wisatawan yang baru pertama kali datang ke wisata Sam Poo Kong, terdapat alur yang dihasilkan dari perjalanan studi alur. Berikut gambaran dari alur yang dilalui oleh penulis ketika studi alur.



Gambar 3.25. Alur Jalan a

2. Penulis menetapkan diri sebagai orang yang sudah mengetahui arah, dan membayangkan terdapatnya *signage*.

- a. Penulis menuju ke tempat pembelian tiket masuk.

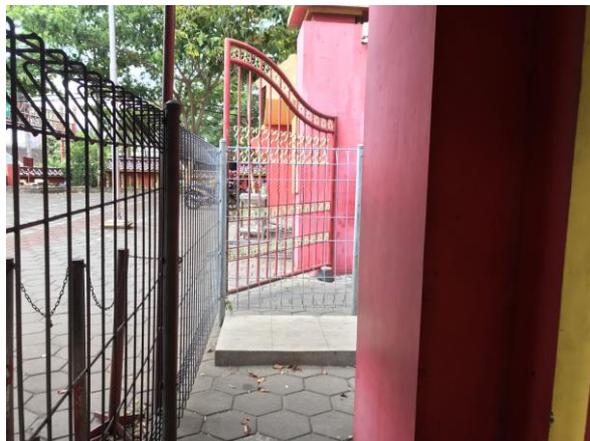
Saat nyampai di kawasan Sam Poo Kong penulis membeli tiket di loket pembelian yang telah disediakan.



Gambar 3.26. Loket Penjualan b

- b. Menuju pintu masuk ke dalam wisata Sam Poo Kong.

Ketika menuju masuk terdapat pagar yang mengular, dengan membawa penulis masuk kedalam kawasan Sam Poo Kong.



Gambar 3.27. Jalan Masuk e



Gambar 3.28. Jalan Masuk f

Saat pagar pembatas sudah diakhir batas dapat diberi *directional sign* di bagian seberang kiri pagar, bahwa jalur masuk ke dalam halaman utama Sam Poo Kong berada di arah lurus atau kanan.



Gambar 3.29. Penempatan *Directional Signs* 1

c. Arah menuju bagian dalam Sam Poo Kong.

Penulis berjalan kearah kanan atau lurus dari batasan pagar, menuju bagian kios-kios souvenir atau tempat peminjaman baju tradisional.



Gambar 3.30. Jalan Masuk g

Pada bagian ini dapat di taruh *directional signs* lainnya mengarahkan kearah kiri untuk masuk ke dalam halaman utama Sam Poo Kong



Gambar 3.31. Penempatan *Directional Signs* 2



Gambar 3.32. Jalan Masuk h

Penempatan *directional signs* ditempatkan disini untuk mengarahkan wisatawan yang ingin langsung mengarah ke halaman utama bisa mengarah ke kanan dan untuk wisatawan yang ingin memakai *tour guide*, meminjam baju tradisional, dan wisatawan yang ingin berdoa di dalam klenteng dengan memeli alat sembayang terlebih dahulu dapat mengarah ke kiri.



Gambar 3.33. Penempatan *Directional Signs* 3



Gambar 3.34. Jalan Masuk i



Gambar 3.35. Jalan Masuk j

Penempatan *directional signs* kembali di pasang pada bagian awal daerah halaman utama untuk mengarahkan wisatawan kearah kanan dengan memulainya pada Klenteng pertama yang berada di bagian kanan halaman utama. Dan pengarahannya kearah kiri ditujukan ke arah fasilitas toilet dan arah keluar.



Gambar 3.36. Penempatan *Directional Signs* 4

- d. Memulai perjalanan di daerah halaman utama Sam Poo Kong.

Penulis memulai perjalanan dari Klenteng Dewa Bumi, Klenteng Juru Mudi, Klenteng Sam Poo Tay Djien, Area Patung Cheng Ho, Gerbang Selatan, dan Panggung.



Gambar 3.37. Klenteng Dewa Bumi b

Di dekat bangunan dari Klenteng Dewa Bumi dapat ditempatkan informasi bangunan tersebut, ketika wisatawan lewat maka wisatawan dapat mengetahui informasi dari Klenteng Dewa Bumi ini.



Gambar 3.38. Penempatan *Identification Signs* 1



Gambar 3.39. Klenteng Juru Mudi b

Pada Klenteng Juru Mudi juga terdapat *identification signs* yang mempunyai kegunaan yang sama dengan Klenteng Dewa Bumi yaitu untuk memberikan pengetahuan atau informasi pada wisatawan yang melewati bagian Klenteng Juru Mudi.



Gambar 3.40. Klenteng Sam Poo Tay Djien

Pada Klenteng Sam Poo Tay Djien juga diberi *identification Signs* agar informasi, cerita pada Klenteng Sam Poo Tay Djien yang merupakan klenteng utama dari kawasan Sam Poo Kong dapat tersampaikan dengan baik. Penempatan dari *identification signs* pada Klenteng Sam Poo Tay Djien ini dapat ditaruh dibagian akhir dari keramik yang dekat dengan beton pertama.



Gambar 3.41. Penempatan *Identification Signs* 2



Gambar 3.42. Gerbang Selatan

Gerbang Selatan ini memiliki informasi yang dapat diketahui oleh wisatawan ketika datang di wisata Sam Poo Kong. Penempatan untuk *identification signs* dari Gerbang Selatan ini dapat dipasang pada sebelah kanan gerbang yaitu pada bagian rumput.



Gambar 3.43. Penempatan *Identification Signs* 3



Gambar 3.44. Panggung b

Panggung adalah salah satunya bangunan yang berada di kawasan Sam Poo Kong yang dapat di masuki secara umum dan leluasa oleh wisatawan yang datang, tetapi panggung ini juga memiliki kegunaan yang dapat diketahui oleh semua wisatawan yang berkunjung di wisata Sam Poo Kong. Dan penempatan *identification signs* dapat dipasang pada bagian depan kanan dari bangunan ini.



Gambar 3.45. Penempatan *Identification Signs* 4

- e. Penulis melanjutkan perjalanan ke arah keluar dari halaman utama Sam Poo Kong.

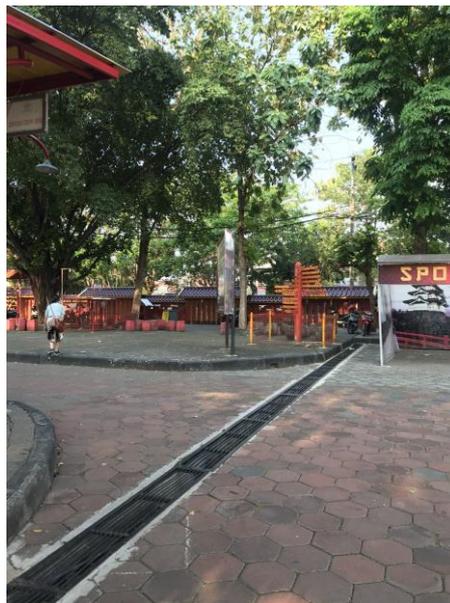
Setelah memutar halaman Sam Poo Kong, penulis berjalan ke arah jalan keluar dengan melewati kios-kios makanan yang berada di dekat bangunan panggung. Dan penempatan *directional signs* dapat dipasang kembali untuk membantu mengarahkan wisatawan ke jalan keluar dan pengarahannya ke fasilitas seperti toilet, mushola, dan *wall of hope* secara jelas.



Gambar 3.46. Penempatan *Directional Signs* 5



Gambar 3.47. Jalan Keluar a



Gambar 3.48. Jalan Keluar b

Penempatan *directional signs* ditempatkan kembali pada jalur keluar untuk mengarahkan wisatawan kearah pintu keluar, fasilitas toilet, mushola, dan *wall of hope*.



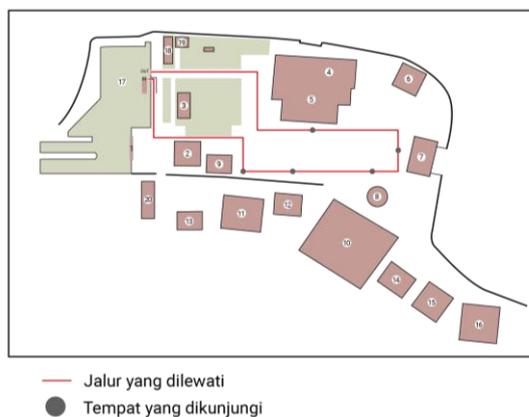
Gambar 3.49. Penempatan *Directional Signs* 6

Penempatan terakhir dari *directional signs* yaitu di bagian dekat pintu keluar, dan penempatan ini akan mengarahkan wisatawan kearah toilet dan mushola.



Gambar 3.50. Penempatan *Directional Signs* 7

Dalam melihat alur yang telah dilewati oleh penulis ketika berperan sebagai wisatawan yang sudah pernah datang ke wisata Sam Poo Kong, terdapat alur yang dihasilkan dari perjalanan. Berikut gambaran dari alur yang dilalui oleh penulis ketika studi alur.



Gambar 3.51. Alur Jalan b

3.2. Metodologi Perancangan

Pada metodologi perancangan untuk topik ini, penulis menggunakan metode perancangan menurut teori Calori (2015) dalam bukunya *Signage and Wayfinding Design*, dalam teori yang dituliskan pada buku ini terdapat 6 fase yaitu:

1. Data Collection and Analysis

Pada fase *Data Collection and Analysis*, penulis mencari tahu kembali untuk membuktikan bahwa masalah yang ada telah sesuai, dan mencari data-data pendukung dengan berbagai cara yaitu sketsa, foto atau video, dan catatan lainnya.

2. Schematic Design

Kedua, Penulis memikirkan referensi visual, pilihan *typeface* dan simbol yang cocok untuk identitas dari Sam Poo Kong, pilihan material dan warna untuk signage, skala signage dari ketinggian dasar tanda-tanda seperti orang, pohon, mobil, dan sebagainya.

3. Design Development

Dalam fase *Design Development* ini, penulis akan memperbaiki dan menentukan ide dan konsep yang dipilih pada akhir fase kedua. Dan memikirkan lokasi *sign* yang cocok untuk ditempati, dan mock up dari hasil desain *sign*.

4. *Documentation*

fase desain keempat ini, penulis mulai mengecek kembali dari hasil desain, pesan yang disampaikan. Fase ini adalah fase terakhir sebelum hasil desain diterapkan.

5. *Bidding*

Fase *bidding* merupakan fase yang dilakukan setelah hasil semua desain telah selesai dikerjakan, dan pada fase ini perhitungan, dan perincian mulai ditetapkan untuk melihat harga dari pembuatan *signage* tersebut. Fase ini akan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pembuat *signage* dan pihak desain, kedua pihak akan melakukan bersama-sama dari proses awal penawaran harga hingga proses pembuatan *signage*.

6. *Fabrication/Installation Observation*

Fase *fabrication* yaitu melihat dan observasi dari pemasangan *sign* yang telah dibuat di tempat yang dituju. Dimana penulis akan melihat apakah *sign* yang ada cocok berada di lokasi tersebut.

7. *Postinstallation Evaluation*

Fase terakhir yaitu *Postinstallation Evaluation*, melihat seberapa efektif *sign* dari yang di pasang dalam lingkungan. Dan mengevaluasi *sign* yang telah di pasang untuk melihat keberhasilannya.